

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kesejahteraan Sosial**

##### **2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang menjadi dasar bagi pembentukan negara Indonesia, disebutkan bahwa salah satu tugas pemerintah Indonesia adalah untuk memajukan kesejahteraan umum. Kesejahteraan sosial berawal pada Abad Pertengahan di mana kegiatan pemberian bantuan kepada orang miskin, orang cacat netra, dan cacat fisik sebagai bagian aktivitas gereja.

Menurut (Fahrudin, 2012: 8-9) Kesejahteraan yaitu

“Berasal dari kata “sejahtera”. Sejahtera ini mengandung pengertian dari bahasa sanksekreta “Catera” yang berarti Payung. Sedangkan Sosial berasal dari kata “Socious” yang berarti kawan, teman, dan kerja sama. Orang yang sosial adalah orang dapat berelasi dengan orang lain dan lingkungannya dengan baik. Jadi kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana orang dapat memenuhi kebutuhannya dari dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik.”

Sedangkan pengertian Kesejahteraan Sosial menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009:

“Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”

Sedangkan Kesejahteraan Sosial menurut Zastrow (2004) yaitu:

“Kesejahteraan Sosial adalah memenuhi kebutuhan sosial, finansial kesehatan dan rekreasional bagi individu dalam masyarakat “

Adapun pengertian kesejahteraan sosial menurut Midgley et.al. yang dimana kesejahteraan sosial itu sebagai “*a condition or state of human wel-being*”, yaitu:

“Suatu hal dapat dikatakan sebagai kondisi sejahtera jika kehidupan yang dijalankan aman dan bahagia baik itu dari segi gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal serta manusia memperoleh perlindungan dari risiko-risiko utama yang dapat mengancam kehidupannya.”

Adapun kesejahteraan sosial menurut Friedlander dalam (Fahrudin, 2012: 21-20) sebagai berikut:

“Kesejahteraan sosial adalah sistem pelayanan-pelayanan dan institusi-institusi sosial yang terorganisasi, yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok untuk mencapai standar kehidupan dan kesehatan, serta hubungan-hubungan pribadi dan sosial yang memuaskan yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan penuh mereka dan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga mereka dan masyarakat.”

Maka dari itu kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan tata kehidupan yang meliputi kehidupan material maupun spritual dalam suatu individu, dengan tidak menempatkan satu aspek lebih penting dari lainnya, tetapi lebih mencoba melihat pada upaya mendapatkan titik keseimbangan dalam kehidupan.

### **2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Menurut Scheiderman dalam Fahrudin (2012: 10) Kesejahteraan Sosial memiliki tujuan sebagai berikut:

- (1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok.
- (2) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya.

Oleh karena itu tujuan kesejahteraan sosial ada agar dapat mengembalikan keberfungsian setiap para individu, kelompok dan masyarakat dalam menjalani kehidupan, yaitu dengan mengurangi tekanan dan guncangan yang dapat meningkahtkan kesejahteraan sosial individu tersebut.

### 2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Menurut (Friedlander & Apte, 1982) dalam Fahrudin (2012: 12) adalah sebagai berikut:

“Fungsi-fungsi yang ada di kesejahteraan sosial ini bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.”

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut antara lain:

(1) Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru.

(2) Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

(3) Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pengembangan atau

pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

#### (4) Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

## **2.2 Pekerjaan sosial**

### **2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial**

Secara teoritis akademis, pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial jelas berbeda. Karena perhatian pekerjaan sosial adalah hubungan masalah pribadi (*Private Trouble*) individu dalam situasi sosial dengan persoalan-persoalan umum (*Public Issue*).

Kesejahteraan sosial pada dasarnya memiliki tujuan utama yang dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami yakni berfokus untuk dapat mengembalikan keadaan keberfungsian sosial pada individu, kelompok, maupun masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya sangatlah dibutuhkan bantuan dari tenaga profesional yang dapat turut serta membantu dalam mewujudkan kondisi keberfungsian sosial tersebut.

Siporin (1975) dalam Suharto (2009: 3) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut, *Social work is defined as a social institutional method of helping people to prevent and to resolve their social problems, to restore and enhance their social functioning.*

Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial

mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka, dan Siporin juga menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah suatu institusi sosial, suatu profesi pelayanan manusia, dan suatu seni praktik teknis dan ilmiah.

Menurut *International Federation of Social Worker* (IFSW) dalam (Huda, Miftachul, 2009: 3) pekerjaan sosial yaitu:

“Sebuah profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan, dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya, dengan bertumpu pada teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial dan intervensi yang dilakukan pada titik dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya.“

Menurut Zastrow (1999) dalam Suharto (2009: 1) Pekerjaan Sosial adalah:

“Aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.”

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas tentang pekerja sosial maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial ini suatu profesi yang mempunyai tujuan untuk dapat memecahkan permasalahan sosial sehingga keberfungsian sosial dapat terwujud baik bagi individu, kelompok, maupun masyarakat tentunya dengan menggunakan teori-teori yang telah dikuasai dan juga menggunakan prinsip-prinsip yang berdasarkan hak asasi manusia, sehingga dalam setiap penanganannya diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.

### **2.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial**

Dubois dan Miley (1992) dalam Huda (2009: 16) menyebut beberapa tujuan pekerjaan sosial yang dengan tegas telah menyiratkan dinamika itu sendiri, yaitu:

(1) Meningkatkan kapasitas masyarakat untuk memecahkan masalah-masalahnya agar lebih mampu melaksanakan fungsi-fungsi dirinya secara efektif; (2) Menghubungkan orang yang dilayani dengan berbagai sumber yang dibutuhkan; (3) Memperbaiki jaringan-jaringan wadah pelayanan sosial; serta (4) Meningkatkan keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial.

Menurut (Andari Soetji, 2014) tentang Peran pekerja sosial adalah sebagai pendamping sosial berupaya mengembangkan, memelihara, dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia.

Sedangkan tujuan pekerjaan sosial menurut NASW (Fahrudin, 2014: 66):

- (1) Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
- (2) Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan.
- (3) Memperbaiki keefektifan dan bekerja secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
- (4) Dan, mengembangkan serta memperbaiki kebijakan sosial.

Dilihat dari beberapa tujuan pekerja sosial diatas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam upaya-upaya menyelesaikan permasalahan sosial dan juga dapat memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat yang ada agar dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya dan ekonominya dengan menggunakan pengetahuan-pengetahuan profesionalnya.

Tidak hanya itu, dengan adanya tujuan yang dilakukan oleh pekerja sosial yaitu untuk dapat memecahkan suatu permasalahan sosial dengan cara meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berinteraksi dengan

sekitarnya/dengan kelompok lain yang memiliki kerentanan dalam hal kesejahteraan sosial maupun ekonomi tentunya merupakan salah satu upaya yang digunakan agar tingkat kesejahteraan sosial di lingkungan masyarakat dapat sesuai dengan apa yang diharapkan dan juga keberfungsian sosial yang ada dalam masyarakat dapat berjalan dengan sesuai dan seharusnya. Sehingga tidak ada suatu permasalahan sosial yang akan dapat menyebabkan terganggunya keberfungsian sosial yang terjadi dalam masyarakat.

### **2.2.3 Fokus Pekerjaan Sosial**

Dilihat dari definisi-definisi tentang pekerjaan sosial sudah sangat jelas bahwa fokus atau pusat perhatian pekerjaan sosial yaitu *Social Functioning* atau keberfungsian sosial.

Bartlett (1970) dalam (Fahrudin, 2012: 62) menyatakan bahwa keberfungsian sosial merupakan:

“Fokus utama pekerjaan sosial. Menurut Barlett keberfungsian sosial adalah kemampuan mengatasi (*Coping*) tuntutan (*Demands*) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan. Karena dalam kehidupan yang baik dan normal terdapat keseimbangan antar tuntutan lingkungan dan kemampuan seorang individu mengatasinya. Jika terjadi ketidakseimbangan antara keduanya maka terjadi akan terjadi masalah, misalnya tuntutan lingkungan melebihi kemampuan mengatasi yang dimiliki individu. Maka oleh itu dalam hal ini pekerjaan sosial membantu menyeimbangkan tuntutan lingkungan dengan kemampuan mengatasinya oleh individu.”

## **2.3 Keberfungsian Sosial**

### **2.3.1 Pengertian Keberfungsian Sosial**

Keberfungsian sosial menurut Sukoco (2011: 26) dapat dipandang dari berbagai segi seperti:

- a. *Social Functioning* dipandang sebagai kemampuan melaksanakan peran sosial.
- b. *Social Functioning* dipandang sebagai kemampuan untuk pemenuhan kebutuhan. Orang selalu dihadapkan kepada usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan ini dilakukan oleh setiap orang, tanpa pemenuhan kebutuhan kehidupan seseorang belum dianggap sejahtera.
- c. *Social Functioning* dipandang sebagai kemampuan pemecahan masalah sosial. Orang dalam usahanya memenuhi kebutuhan, melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan mewujudkan aspirasi tindakan mudah.

## 2.4 Masalah sosial

### 2.4.1 Pengertian Masalah Sosial

Sebagai makhluk sosial tentunya mempunyai banyak permasalahan dalam kehidupannya, tidak hanya itu Indonesia pun merupakan salah satu Negara berkembang di Asia yang tentunya mempunyai banyak juga permasalahan sosial yang terjadi. Tentunya permasalahan sosial itu disebabkan oleh banyak hal.

Masalah Sosial memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Kondisi yang dirasakan banyak orang:
- Kondisi yang dinilai tidak menyenangkan
- Kondisi yang menuntut pemecahan dan pemecahan tersebut harus dilakukan melalui aksi sosial secara kolektif.

Menurut (Kartono, Kartini, Hlm: 4) Masalah sosial ini muncul akibat:

“Terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Masalah sosial merupakan fungsi-fungsi struktural dari totalitas sistem sosial yaitu berupa produk atau konsekuensi yang tidak diharapkan dari satu sistem sosio-kultural.”

Menurut (Soerjono Soekanto, 2013: 316) dalam bukunya Sosiologi suatu pengantar masalah sosial yaitu:

“Timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor ekonomi, biologis, biopsikologis dan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai norma yang berhubungan dengan kesejahteraan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Masalah sosial yang berasal dari faktor kesehatan seperti penyakit bersumber dari faktor biologis dan faktor psikologis yaitu timbulnya persoalan seperti penyakit syaraf, bunuh diri, disorganisasi jiwa.”

Permasalahan yang terjadi kepada penyandang disabilitas yaitu sebuah permasalahan yang berkaitan dengan faktor biologis kecacatan. Permasalahan jasmani yang dimana kecacatan seseorang dapat mengakibatkan gangguan fisik untuk melakukan sebuah kegiatan atau gerakan yang berhubungan dengan keterampilan sehari-hari. Sedangkan permasalahan mental atau psikologis yaitu sebuah kondisi kecacatan yang dimana akan mempengaruhi aspek kejiwaan klien sehingga akan mempengaruhi skala sikapnya serta tidak dapat percaya diri. Tetapi dengan adanya upaya rehabilitasi dari panti sosial hal tersebut diharapkan dapat menimbulkan perubahan pada klien sehingga memiliki konsep positif, kepercayaan diri serta tanggung jawab terhadap tugas sehari-hari.

Individu dan masyarakat merupakan aspek yang komplementer dari realitas sosial yang besar, yaitu kehidupan sosial. Karena itu, disorganisasi sosial bisa timbul pada masyarakat maupun diri individu. Disorganisasi sosial mengakibatkan runtuhnya fungsi pengontrol dari lembaga atau institusi sosial dan memberikan kemungkinan kepada individu-individu untuk bertingkah laku semua sendiri tanpa kendali, tanpa kontrol, dan tanpa penggunaan pola sosial tertentu. Lenyapnya fungsi pengontrol dari institusi masyarakat dan kemunculan formalisme menyebabkan ditinggalkannya individu secara internal tanpa bimbingan dan tanpa pola umum.

Faktor saling mempengaruhi dan saling berkaitan satu sama lain sehingga terjadi, dinamis, dan bisa mempengaruhi tingkah laku manusia. Terjadilah perubahan tingkah laku dan perubahan sosial sekaligus timbul perkembangan yang tidak imbang dalam kebudayaan, ketidakmampuan penyesuaian diri, konflik-konflik dan tidak adanya *consensus*. Munculah banyak disorganisasi, disintegrasi dan penyimpangan tingkah laku atau perilaku patologi (Kartini, Kartono. 2015: 7).

Asal mula munculnya kurang kepercayaan diri anak disabilitas muncul dari Permasalahan pendidikan yang dialami penyandang disabilitas akibat rendahnya tingkat pendidikan sehingga menyebabkan kurangnya wawasan berfikir, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penyandang disabilitas. Sikap dan tantangan masyarakat terhadap permasalahan penyandang disabilitas yang mempengaruhi keberhasilan dalam penanggulangan permasalahan penyandang disabilitas yaitu:

- 1) Masih adanya sikap ragu-ragu terhadap kemampuan dan potensi penyandang disabilitas.
- 2) Masih adanya sikap kurang memperhatikan dari beberapa masyarakat terhadap permasalahan penyandang disabilitas.
- 3) Belum meluasnya kesetiakawanan sosial dan partisipasi masyarakat di dalam menangani permasalahan penyandang disabilitas.
- 4) Masih relatif sedikit organisasi sosial atau yayasan yang mengadakan penyantunan bagi para penyandang disabilitas.
- 5) Kurangnya pengetahuan masyarakat sehingga masih terjadi miss komunikasi atau salah menilai dari masyarakat terhadap keberadaan

penyandang disabilitas sebagai akibat kurangnya upaya sosialisasi dan pelayanan informasi publik yang belum optimal.

#### **2.4.2 Macam-macam Masalah Sosial**

Masalah sosial timbul karena adanya nilai-nilai ataupun perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam setiap masalah sosial tentunya terdapat juga sumber-sumber permasalahan yang akan tentu menjadi suatu akar permasalahan sehingga menjadi suatu masalah sosial. Masalah sosial juga memiliki klasifikasi seperti yang dikutip Soekanto (2012: 314) yaitu sebagai berikut:

- 1) Ekonomis, contohnya seperti kemiskinan, pengangguran dan lain sebagainya.
- 2) Biologis, contohnya seperti penyakit.
- 3) Biopsikologis, contohnya seperti penyakit saraf, bunuh diri, disorganisasi jiwa, dll.
- 4) Kebudayaan, contohnya seperti perceraian, kejahatan, konflik-konflik rasial, kenakalan remaja, dll.

#### **2.5 Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)**

##### **2.5.1 Pengertian PMKS**

Menurut Peraturan Menteri Sosial (PERMENSOS), Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (Jasmani, Rohani dan Sosial) secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan secara mendadak yang kurang mendukung, seperti terjadinya bencana.

### 2.5.2 Jenis PMKS

1. Anak Balita Terlantar.
2. Anak Terlantar.
3. Anak Nakal.
4. Anak Jalanan.
5. Wanita Rawan Sosial Ekonomi.
6. Korban Tindak Kekerasan.
7. Lanjut Usia Terlantar.
8. Penyandang Cacat.
9. Tuna Susila.
10. Pengemis.
11. Gelandangan.
12. Bekas Warga Binaan Lembaga Kemasyarakatan (BWBLK).
13. Korban Penyalahgunaan Napza.
14. Keluarga Fakir Miskin.
15. Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis.
16. Komunitas Adat Terpencil.
17. Korban Bencana Alam.
18. Korban Bencana Sosial atau Pengungsi.
19. Pekerja Migran Bermasalah Sosial.
20. Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA).
21. Keluarga Berumah Tak Layak Huni.
22. Keluarga Rentan.

## 2.6 Rehabilitasi Sosial

### 2.6.1 Pengertian Rehabilitasi Sosial

Menurut Glosarium penyelenggaraan kesejahteraan sosial pada tahun 2009 Rehabilitasi sosial adalah proses re-fungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan Rehabilitasi menurut (KBBI, 1998: 92) yaitu:

“Secara terminologi mengandung makna pemulihan kepada kedudukan (keadaan, nama baik) yang dahulu (semula) atau perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya atas individu supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat di masyarakat.”

Rehabilitasi sosial ialah suatu rangkaian kegiatan profesional yang bertujuan memecahkan masalah, menumbuhkan, memulihkan dan meningkatkan kondisi fisik, psikis, mental dan sosial agar dapat menjalankan keberfungsian sosialnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hawari (2001: 132) sebagai berikut:

“Rehabilitasi sosial adalah upaya untuk memulihkan dan mengembalikan kondisi seseorang agar dapat kembali sehat dalam arti sehat fisik, mental, agama dan sosial. Dengan kondisi sehat tersebut diharapkan agar mereka dapat kembali keberfungsian secara wajar dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah, tempat kerja dan lingkungan sosialnya.”

Dilihat dari definisi diatas dapat dijelaskan bahwa rehabilitasi sosial pun sangat dibutuhkan bagi penyandang disabilitas terutama tunanetra dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya untuk bisa memulihkan dan mengembalikan kondisi sosialnya agar penyandang disabilitas tersebut mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dan dapat diterima oleh masyarakat umum keberadaan penyandang disabilitas terutama tunanetra.

### **2.6.2 Fungsi Rehabilitasi Sosial**

Rehabilitasi sosial untuk Penyandang Disabilitas berfungsi sebagai (Pasal 111):

- (1) Sarana pendidikan dan pelatihan keterampilan hidup.
- (2) Sarana antara dalam mengatasi kondisi disabilitasnya
- (3) Sarana untuk mempersiapkan penyandang disabilitas agar dapat hidup mandiri dalam masyarakat.

### **2.6.3 Tujuan Rehabilitasi Sosial**

Tujuan rehabilitasi sosial menurut Bimantara (2002: 47) yaitu:

“Untuk memulihkan kembali rasa harga diri, percaya diri, kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan, keluarga maupun masyarakat atau lingkungan sosialnya, dan memulihkan kembali keamanan dan kemampuan agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.”

Dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa rehabilitasi sosial memiliki tujuan yang baik bagi para penyandang disabilitas netra dalam memulihkan rasa kepercayaan diri, harga diri, kesadaran serya tanggung jawab individunya bagi masa depan, keluarga, maupun lingkungan sosialnya. Meskipun memiliki kekurangan tetapi sebagai makhluk hidup sekaligus makhluk sosial penyandang disabilitas netra ini perlu memiliki kemampuan dan menyalurkan kemampuannya kedalam masyarakat atau lingkungan sosialnya agar mereka dapat menerima keberadaan para penyandang disabilitas terutama tunanetra. Sehingga penyandang disabilitas netra dapat menjalankan hak fungsi sosialnya dengan baik serta dapat berperan aktif dalam bermasyarakat.

## 2.7 Penyandang Disabilitas

### 2.7.1 Pengertian Penyandang Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu, sedangkan disabilitas merupakan kata Bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan Bahasa Inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan.

Menurut John C. Maxwell, penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mempunyai kelainan dan/atau yang dapat mengganggu aktivitas (38ddinuddin, 2014).

Dan sedangkan menurut lampiran Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 Pasal 1:

“Rehabilitas (*disability*) atau cacat adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama di mana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.”

Istilah “Penyandang Disabilitas” mempunyai arti yang lebih luas dan mengandung nilai-nilai inklusif yang sesuai dengan jiwa dan semangat reformasi hukum di Indonesia, dan sejalan dengan substansi *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD) yang dimana telah disepakati untuk diratifikasi pemerintah Indonesia dan sudah disahkan sebagai undang-undang negara Indonesia pada tahun 2011.

Sedangkan dalam pasal 1 ayat 1 Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas disebutkan bahwa

“Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam

jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.”

### 2.7.2 Jenis-jenis Penyandang Disabilitas

Jenis penyandang disabilitas menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 adalah sebagai berikut:

- (1) Penyandang Disabilitas fisik yaitu terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, *celebral palsy* (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.
- (2) Penyandang Disabilitas intelektual yaitu terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrom*.
- (3) Penyandang Disabilitas mental yaitu terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain:
  - a. Psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian.
  - b. Dan, disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif
- (4) Penyandang Disabilitas sensorik yaitu terganggunya salah satu fungsi dari pancaindera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara.

Seseorang dapat mengalami jenis disabilitas tersebut di atas secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu yang lama (paling singkat 6 bulan dan/atau bersifat permanen). Keadaan ini ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan

ketentuan yang berlaku. Orang dengan disabilitas ganda atau multi ialah orang dengan disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain disabilitas rungu-wicara dan disabilitas netra-tuli.

## **2.8 Disabilitas Netra**

### **2.8.1 Pengertian Disabilitas Netra**

Menurut Aqila Smart (2011: 36-37) Tunanetra adalah sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatan. Pada dasarnya, tuna netra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu buta total dan kurang penglihatan (*low vision*).

Secara harfiah dalam buku Purwaka Hadi yang berjudul Kemandirian Tunanetra menjelaskan bahwa tuna netra berasal dari dua kata, yaitu:

- a. Tuna (tuno: Jawa) yang berarti rugi kemudian diidentikan dengan rusak, hilang, terhambat, terganggu serta tidak memiliki.
- b. Netra (netro: Jawa) yang berarti mata.

Menurut (Salsabila, 2018) Tunanetra yaitu Satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang berarti adanya satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan adanya kerugian yang disebabkan oleh kerusakan atau terganggunya organ mata.

### **2.8.2 Jenis-jenis penyandang Disabilitas Netra**

Menurut Dodo Sudrajat & Lilis Rosida (2013: 10), ada beberapa jenis-jenis pada anak tunanetra, yaitu:

- (1) *Low Vision* (kurang awas), adalah seseorang yang mengalami penurunan fungsi penglihatan atau lemah penglihatan.
- (2) Tuna netra ringan, adalah seseorang yang masih mampu melihat benda besar.
- (3) Tuna netra setengah berat, adalah seseorang yang masih mampu melihat cahaya atau membedakan terang dan gelap.

- (4) Tuna netra berat/total, kondisi dimana seseorang yang sama sekali tidak mampu melihat.

### 2.8.3 Ciri-ciri penyandang Disabilitas Netra

Menurut Aqila Smart (2011: 37:42) ciri-ciri anak tunanetra dibedakan menjadi 2, yaitu:

#### (1) Buta total

##### a. Fisik

Jika dilihat secara fisik, keadaan yang dihadapi oleh anak tunanetra tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Yang menjadi pembeda nyata adalah pada organ penglihatannya meskipun terkadang ada anak tunanetra yang terlihat seperti anak normal. Berikut adalah beberapa gejala buta total yang dapat terlihat secara fisik:

- 1) Mata juling
- 2) Sering berkedip
- 3) Menyipitkan mata
- 4) Kelopak mata merah
- 5) Mata infeksi
- 6) Gerakan mata tak beraturan dan cepat
- 7) Mata selalu berair (mengeluarkan air mata)
- 8) Pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.

##### b. Perilaku

Anak tunanetra biasanya menunjukkan perilaku tertentu yang cenderung berlebihan. Gangguan perilaku tersebut bisa dilihat pada tingkah laku anak semenjak dini.

- 1) Menggosok mata secara berlebihan
- 2) Menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata
- 3) Suka membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata
- 4) Berkedip lebih banyak daripada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan
- 5) Membawa bukunya ke dekat mata
- 6) Menyipitkan mata atau mengerutkan dahi
- 7) Tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan, seperti melihat gambar atau membaca
- 8) Janggal dalam bermain yang memerlukan kerjasama dengan mata

- 9) Menghindari dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh
  - 10) Penjelasan lainnya berdasarkan adanya beberapa keluhan seperti:
    - a. Mata gatal, panas atau merasa ingin menggaruk karena gatal
    - b. Banyak mengeluh tentang ketidakmampuan dalam melihat
    - c. Merasa pusing atau sakit kepala
    - d. Kabur atau penglihatan ganda
- c. Psikis
- Secara psikis anak tunanetra dapat dijelaskan sebagai berikut:
- 1) Mental/intelektual
 

Intelektual atau kecerdasan anak tuna netra pada umumnya tidak berbeda jauh dengan anak normal/awas. Kecenderungan IQ anak tunanetra ada pada batas atas sampai batas bawa, jadi ada anak yang sangat pintar, cukup pintar dan ada yang kurang pintar. Intelegensi mereka lengkap yakni memiliki kemampuan dedikasi, analogi, asosiasi dan sebagainya. Mereka juga memiliki emosi negatif dan positif, seperti sedih, gembira, punya rasa benci, kecewa, gelisah, bahagia dan sebagainya.
  - 2) Sosial
 

Karakteristik yang mungkin terjadi pada anak tunanetra yang tergolong buta sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari kebutaanya adalah:

    - a. Perasaan yang mudah tersinggung.
    - b. Mudah curiga.
    - c. Ketergantungan yang berlebihan.
  - d. *Low Vision*

Beberapa ciri yang tampak pada anak *low vision* antara lain:

    - a. Menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat.
    - b. Hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar.
    - c. Mata tampak lain, terlihat putih di tengah mata (katarak) atau kornea terlihat seperti ada kabut.
    - d. Terlihat tidak menatap lurus kedepan.
    - e. Mengerutkan kening, terutama di cahaya terang atau saat mencoba melihat sesuatu.
    - f. Lebih sulit melihat pada malam hari dari pada siang hari.
    - g. Pernah menjalani operasi mata dan atau memakai kacamata yang sangat tebal, tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.

#### 2.8.4 Asas dan Hak-hak penyandang Disabilitas Netra

Menurut Rahayu, dkk (2013: 111), terdapat empat asas yang dapat menjamin kemudahan atau aksesibilitas penyandang disabilitas yang mutlak harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut:

1. Asas kemudahan, yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
2. Asas kegunaan, yaitu semua orang dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
3. Asas keselamatan, yaitu setiap bangunan dalam suatu lingkungan terbangun harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang termasuk disabilitas.
4. Asas kemandirian, yaitu setiap orang harus bisa mencapai dan masuk untuk mempergunakan semua tempat atau bangunan dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

Dalam Pasal 6 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat ditegaskan bahwa setiap penyandang cacat/disabilitas berhak memperoleh:

- 1) pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.
- 2) Pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya.
- 3) Perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya.
- 4) Aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya.
- 5) Rehabilitasi, bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.
- 6) Hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

## **2.9 Penyesuaian Diri**

### **2.9.1 Pengertian Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri adalah suatu pengertian yang pada dasarnya diambil dari ilmu Biologi (1) yang dibuat oleh teori Charles Darwin yang terkenal dengan teori evolusi (1859). Biasanya pengertian tersebut menunjukkan bahwa makhluk hidup

berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan alam tempat ia hidup, agar dapat tetap hidup.

Sesuai dengan pengertian tersebut, dapat dilihat bahwa tingkah laku manusia dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup, seperti iklim dan berbagai unsur alami lainnya.

Sedangkan menurut Ali dan Ansori (2011) menyatakan bahwa:

“Penyesuaian diri didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.”

Maka dari itu dalam penyesuaian diri ini kelakuan manusia ditafsirkan sebagai penyesuaian terhadap tuntutan dan tekanan hidup. Tuntutan-tuntutan itu pada dasarnya sosial dan kejiwaan, yang tampak jelas dalam bentuk saling hubungan antara individu dan orang lain, yang selanjutnya mempengaruhi pembentukan kejiwaan pada individu.

### **2.9.2 Aspek-aspek Penyesuaian Diri**

Menurut Prof. Dr. Musthafa Fahmy dalam bukunya yang berjudul *Penyesuaian Diri Pengertian dan perannya dalam kesehatan mental tahun 1982* menyebutkan penyesuaian diri ini memiliki dua aspek:

#### **1. Penyesuaian Pribadi**

Penyesuaian pribadi adalah penerimaan individu terhadap dirinya, tidak benci, lari, dongkol atau tidak percaya padanya. Dasar pertama dari tidak terjadinya penyesuaian diri pada seseorang adalah kegoncangan emosi yang dideritanya.

## 2. Penyesuaian Sosial

Seorang individu tidak bisa hidup dalam kekosongan karena setiap orang yang hidup/bermasyarakat di dalamnya terjadi proses pengaruh dan saling mempengaruhi, serta timbul di antara orang-orang itu suatu pola kebudayaan, dan mereka bertingkah laku menurut sejumlah aturan, hukum, adat, dan nilai-nilai yang mereka patuhi demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup mereka, agar mereka dapat tetap bertahan dalam jalan yang sehat dari segi kejiwaan dan sosial. Dalam ilmu jiwa sosial, proses ini dikenal dengan nama “proses penyesuaian sosial.” Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengannya. Hubungan-hubungan tersebut baik dalam masyarakat, keluarga, sekolah, teman-teman ataupun masyarakat luas secara umum.

Penyesuaian sosial yang terjadi dalam bidang ini, mempunyai sifat pembentukan, karena eksistensi pribadi dan masyarakat bagi individu mulai mengambil bentuk sosial yang berpengaruh dalam masyarakat, mulai mendapatkan bahasa dan menyerap berbagai adat dan kebiasaan yang kuat, serta menerima kepercayaan di samping segi-segi perhatian yang dikuatkan masyarakat-masyarakatnya.

### 2.9.3 Tujuan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri menurut (Ali dan Ansori. 2011) yaitu:

“Menyatakan bahwa penyesuaian diri didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang

diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.”

Dilihat dari definisi penyesuaian diri diatas salah satu tujuan dari penyesuaian diri ini ialah agar individu dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal maupun eksternalnya, karena bagaimanapun keadaan kita, kita tetap hidup sebagai manusia yang dimana manusia ini merupakan makhluk sosial dan saling ketergantungan, dan saling membutuhkan. Maka dengan melakukan penyesuaian diri maka jiwa kita pun akan merasa tenang, karena keadaan kehidupan itu sendiri mendorongnya pula untuk menyesuaikan diri. Yang membantunya dalam hal tersebut adalah kemampuan penyesuaian sosial dan kecerdasan.

#### **2.9.4 Faktor-Faktor Penyesuaian Diri**

Menurut (Fatimah, 2006) Faktor-faktor penyesuaian diri dikelompokkan menjadi faktor psikologis, fisiologis, lingkungan, budaya dan agama, perkembangan dan kematangan.

##### **a. Faktor Fisiologis**

Faktor Fisiologis ialah kondisi fisik yang merupakan suatu hal utama yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri, mencakup fisik dan sistem tubuh.

##### **b. Faktor Psikologis**

Dalam faktor psikologis terbagi menjadi 3 (tiga) faktor, yaitu:

###### **a) Faktor pengalaman**

Pengalaman yang menyenangkan ataupun tidak dapat memberikan dampak dari proses penyesuaian diri. Jika seorang individu mendapatkan pengalaman baik dalam hidupnya hal itu dapat membuat mereka mudah menyesuaikan diri dengan cara yang baik begitupun sebaliknya apabila mendapatkan penyesuaian diri yang buruk hal tersebut dapat mengakibatkan hal yang buruk bagi individu tersebut.

b) Faktor belajar

Melalui belajar kepriadian hal tersebut akan selalu berkembang seiring berjalannya waktu. Belajar tentang penyesuaian diri dapat memodifikasi tingkah laku dari awal sampai akhir dalam suatu kehidupan.

c) Faktor konflik

Pengaruh konflik mengenai perilaku bergantung pada konflik tersebut. Jika seorang individu beranggapan bahwa konflik merupakan suatu motivasi maka dari konflik tersebut seorang individu dapat menciptakan penyesuaian diri.

**c. Faktor Perkembangan dan kematangan**

Tingkat perkembangan dan kematangan seorang individu akan berbeda tergantung bagaimana cara mereka beradaptasi dengan lingkungannya. Ketika seorang individu dapat berkembang maka individu tersebut dapat menciptakan penyesuaian diri dalam hidupnya.

**d. Faktor Lingkungan**

Lingkungan yang baik dan buruk dapat mempengaruhi penyesuaian diri tiap individu. Lingkungan tersebut mencakup hubungan antara keluarga, orang tua, kerabat maupun lingkungan masyarakat.

**e. Faktor Budaya dan Agama**

Penyesuaian juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan kultural dan spiritual, yang mana seorang individu tersebut dapat menentukan pola penyesuaian dirinya, spiritual memberikan suasana psikologis dalam mengurangi konflik dalam hidup sehingga memberikan suasana hati yang nyaman dan dapat membentuk penyesuaian diri.